
DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik7ibu16>

Evaluasi Ketersediaan Informasi Obat Di Puskesmas Martoba Kota Pematang Siantar**Wilson Samosir**

Dosen Prodi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Efarina (korsponden)

ABSTRAK

Untuk menunjang pelayanan yang bermutu tinggi di puskesmas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 30 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskemas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelengkapan informasi yang diberikan apoteker kepada pasien yang mengacu pada standar yang telah di tetapkan. Jenis penelitian ini dengan rancangan deskriptif dengan metode survey. Pengambilan data dengan cara metode wawancara yaitu dengan berkunjung ke puskesmas martoba. Data merupakan informasi yang diberikan oleh 3 responden. Data disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, rincian informasi obat yang disampaikan adalah nama obat, lama penggunaan obat, dosis, cara pemberian, indikasi, bentuk sediaan, aturan pakai, kondisi penyimpanan, efek samping obat. Teknis PIO dilakukan saat jam kerja, berupa menjawab pertanyaan. Sumber informasi yang digunakan berupa pustaka primer dan tersier. Evaluasi sumber informasi dokumentasi belum dilakukan.

Kata kunci: instalasi farmasi puskesmas; standar pelayanan kefarmasian; pelayanan informasi obat

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan salah satu instansi yang bergerak dibidang pelayanan jasa kesehatan masyarakat. Pada zaman sekarang telah banyak di bangun rumah sakit akan tetapi didaerah pelosok atau desa yang ada masih puskesmas yang berungsi sebagai usaha preventi (pencegahan) dan operati (penanggulangan) terhadap upaya-upaya kesehatan masyarakat. Semakin banyak rumah sakit dan puskesmas yang dibangun maka sangatlah penting jika pihak puskesmas berfikiran untuk meningkatkan mutu dari Puskesmas tersebut (Cahyanti dan Purnama, 2012)

Untuk menunjang peningkatan mutu badan usaha sosial seperti puskesmas yang melayani masyarakat di bidang kesehatan, sistem yang terkomputerisasi sangat diperlukan karena pelayanan yang diberikan di Puskesmas juga harus cepat. Misalnya, mengatasi sistem informasi manajemen pada pendaftaran pasien yang selama ini digunakan (Cahyanti dan Purnama, 2012)

Puskesmas Martoba merupakan organisasi fungsional dari Dinas Kesehatan kota Pematangsiantar yang menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang terdepan dan terdekat dengan masyarakat secara umum. Penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan secara umum dijabarkan dalam kegiatan pokok didalam gedung maupun di luar gedung puskesmas. Kegiatan didalam gedung Puskesmas Martoba kota Pematang Siantar meliputi promosi kesehatan, pemberantasan penyakit menular, upaya kesehatan Ibu dan Anak, upaya kesehatan lingkungan, upaya peningkatan gizi dan pengobatan kesehatan gigi, laboratorium, pelayanan imunisasi dan pelayanan kesehatan rujukan.

Sebagai tindak lanjut mengembangkan sarana pelayanan pendaftaran pasien di instansi jasa khususnya puskesmas, perlu diadakan pengolahan sistem informasi manajemen yang memadai.

Pelayanan informasi yang dibutuhkan konsumen apotik di puskesmas dan kesiapan apoteker untuk memberikan informasi terutama untuk penyakit kronik dan generatif sangan dibutuhkan oleh karena itu kami ingin meneliti sejauh mana informasi obat yang dilakukan di puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari ke Maret 2017

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar Jl. TB Simatupang No. 117 Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang deskriptip dengan metode survey untuk mengetahui ketersediaan informasi obat pada puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar.

Sampel penelitian diambil dari seluruh obyek yang diteliti yang dianggap dapat mewakili. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan cara atau teknik tertentu sehingga sedapat mungkin sampel dapat mewakili. Teknik ini disebut teknik sampling.

Pengambilan sampel pada pengujian ini dilakukan dengan cara random pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap pasien yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar.

Alat dan Teknik Pengambilan Data

Alat yang digunakan untuk pengambilan data dalam pelaksanaan penelitian ini data seperti Standard Prosedur Operasional Pelayanan Informasi Obat, Standard Operasional Konseling, Standard Prosedur

Operasional *Home care*, formulir Pelayanan Informasi Obat, lembar checklist pemberian Obat pasien rawat jalan dan kuesioner kepuasan pasien.

Cara menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metoda analisa statistik sederhana dengan mengumpulkan data dan diklasifikasikan sesuai dengan bidang permasalahan.

No. Tanggal : Waktu : Metode:

Lisan / Tertulis / Telepon)*

1. Identitas Penanya

Nama

No.Telp

Status : Pasien/ Keluarga Pasien/ Petugas Kesehatan ()*

2. Data Pasien

Umur : Tahun; Tinggi: Cm; Berat: Kg Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan)*

Kehamilan : Ya (Minggu)/ Tidak)* Menyusui : Ya / Tidak)*

3. Pertanyaan

Jenis Pertanyaan :

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Identifikasi Obat | <input type="checkbox"/> Stabilitas |
| <input type="checkbox"/> Interaksi Obat | <input type="checkbox"/> Dosis |
| <input type="checkbox"/> Harga Obat | <input type="checkbox"/> Keracunan |
| <input type="checkbox"/> Kontra Indikasi | <input type="checkbox"/> Efek Samping Obat |
| <input type="checkbox"/> Cara Pemakaian | <input type="checkbox"/> Penggunaan Terapeutik |
| <input type="checkbox"/> Farmakokinetika | <input type="checkbox"/> Farmakodinamika |
| <input type="checkbox"/> Ketersediaan Obat | <input type="checkbox"/> Lain- Lain |

4. Jawaban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik analisis matematik yang digunakan untuk menganalisis, maka hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu : sumber daya manusia teknis pelayanan informasi obat dan hasil evaluasi informasi obat pada pasien di instalasi farmasi UPTD Puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar.

Sumber daya manusia dalam pembahasan ini untuk menggambarkan secara deskriptif Apoteker di instalasi farmasi UPTD Puskesmas Kota Martoba Pematangsiantar dari karakteristik demografi responden dan kehadiran responden di instalasi farmasi Puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar.

Karakteristik yang diamati pada penelitian ini yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama masa kerja. Berikut adalah tabel yang berisi karakteristik demografi responden.

Tabel. Karakteristik Demografi Responden

No	Nama Apoteker dan karyawan	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Masa Kerja
1	A	35	P	Apoteker	6 tahun
2	B	39	P	Bidan	11 tahun
3	C	40	P	Perawat	7 tahun

Penjelasan mengenai karakteristik demografi responden secara lengkap akan diuraikan sebagai berikut: Karakteristik berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 1 diketahui jika usia responden berkisar antara 25-35 tahun Terdapat satu Responden yang berusia kurang dari 26 tahun Hal ini menunjukkan jika responden masih cukup muda dan masih memungkinkan untuk mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pola pikir, sehingga mampu berfikir kritis dalam menghadapi masalah mengenai pelayanan informasi obat di instalasi puskesmas. Pada umumnya, responden yang telah berusia matang lebih mampu menangani dan mengelola permasalahan yang ada, terutama masalah mengenai pelayanan informasi obat di instalasi farmasi puskesmas. Hal ini dikarenakan responden telah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pola pikir. Secara teoritis, semua responden masih berada di usia produktif. Menurut Widjajanta dan Widyaningsih (2012) usia produktif adalah usia antara 15-64 tahun, pada rentang usia ini seseorang masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah menerima hal-hal baru. Di usia yang masih produktif, diharapkan responden dapat memberikan pelayanan informasi obat yang baik pada pasien di instalasi farmasi puskesmas.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Menunjukkan jika semua responden yang bekerja di instalasi farmasi UPTD Puskesmas Martoba Kota PematangSiantar adalah perempuan. Pada umumnya kekuatan fisik dari perempuan tidaklah sekuat kekuatan fisik dari laki-laki. Perempuan juga cenderung menggunakan perasaan dan emosional saat melakukan pekerjaan. Namun di sisi lain, perempuan cenderung lebih sabar, teliti dan cermat dalam melakukan pekerjaannya. Perkembangan kesetaraan *gender* membuat banyak pekerja wanita yang memasuki lapangan kerja di berbagai profesi dalam hal lain profesi Apoteker, baik pada ini bawah, menengah, maupun atas.

Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir

Menurut soekidjo (2009), tingkat pendidikan tinggi dari seseorang pegawai akan mempengaruhi kemampuannya dalam mencapai kinerja secara optimal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan sumber daya manusia nya semakin tinggi. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh kuat terhadap kinerja para pegawai untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang telah ditetapkan dengan baik, karena dengan pendidikan yang memadai pengetahuan dan keterampilan pegawai tersebut akan lebih luas dan mampu untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan tabel 1. Responden telah memenuhi dasar pendidikan yaitu profesi apoteker. Meskipun demikian, seorang apoteker harus memiliki semangat belajar sepanjang waktu, karena ilmu kesehatan terutama farmasi (obat, penyakit dan terapi) berkembang dengan pesat. Sehingga, seorang apoteker perlu meng-*update* pengetahuan dan kemampuannya (Thamby and Subramani, 2014).

Karakteristik berdasarkan lama masa kerja

Berdasarkan tabel 1. Responden memiliki pengalaman yang memadai dalam dunia kefarmasian, hal ini ditunjukkan dengan masa kerja selama 5 tahun Responden yang memiliki masa kerja yang cukup lama biasanya memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan responden yang baru berkecimpung di dunia kefarmasian. Lama masa kerja menjadi salah satu tolak ukur kemampuan responden dalam mengelolah dan melakukan pekerjaan kefarmasian (Notoadmojo, 2003).

Lama kerja umumnya mempengaruhi tingkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin lama seorang apoteker bekerja pada suatu puskesmas maka akan semakin banyak pengalaman serta pengetahuan yang didapat. Selain itu, semakin lama masa kerja, responden dapat lebih memahami pekerjaan yang digelutinya dan dapat memudahkan responden untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan kefarmasiannya.

Pembagian Kerja Responden di IFP

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat responden yang bertugas di instalasi farmasi rawat jalan semua responden bertugas memberikan pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan. Jam kehadiran responden di mulai dari pagi sampai sore yaitu dari pukul 08:00-16:00.

Semakin lama responden berada di puskesmas maka kebutuhan pasien akan pelayanan kefarmasian pun diharapkan akan semakin terpenuhi. Selain itu, apoteker juga harus di tuntut untuk selalu hadir di setiap jam kerja untuk bertanggung jawab dan mengawasi setiap pelayanan kefarmasian yang berlangsung di instalasi farmasi puskesmas.

Penjelasan mengenai kerja responden di IFP yang diamati pada penelitian ini akan dibahas berdasarkan masing-masing responden, berikut penjelasannya: Setiap responden bertugas di instalasi farmasi rawat jalan bagian penyerahan obat pada pasien di instalasi rawat jalan. Tingkat pemahaman pasien dalam memahami informasi yang diberikan oleh responden adalah salah satu faktor yang menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan responden dalam menyampaikan informasi obat. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dari pasien, responden meminta pasien untuk mengulangi informasi yang telah disampaikan. Semakin cepat pasien memahami informasi yang diberikan oleh responden, maka waktu yang diberikan responden untuk memberikan pelayanan informasi obat juga semakin cepat. Oleh karena itu, responden dituntut untuk dapat menyampaikan informasi yang mudah diterima dan dipahami oleh pasien. Jumlah pasien rawat jalan yang mendapatkan informasi obat bervariasi tergantung pada kesibukan responden di jam kerja, waktu yang diperlukan untuk melakukan pelayanan informasi obat tergantung kebijakan responden. Rata-rata responden mampu memberikan pelayanan informasi obat untuk 30 pasien.

Teknis pelayanan obat yang diteliti yaitu: teknis pelayanan informasi obat di instalasi farmasi rawat jalan. Pelayanan informasi obat di instalasi farmasi rawat jalan dilayani oleh dua responden yaitu bagian penyerahan obat.

Penyerahan Obat

Pelayanan informasi obat dibagian penyerahan obat diberikan pada semua responden saat jam kerja. Sumber informasi yang digunakan responden dalam memberikan pelayanan informasi obat antara lain ISO, MIMS dan Pedoman Informasi Obat Dirjen Bina Kefarmasian Dan Alkes Tahun 2017 . Evaluasi sumber informasi yang digunakan dalam memberikan pelayanan informasi obat oleh responden, masih sebatas memperbaharui edisi untuk buku-buku teks seperti ISO dan MIMS. Pada bagian informasi penyerahan obat tidak dimungkinkan melakukan dokumentasi. Hal ini dikarenakan jumlah pasien yang cukup banyak dan ruang tunggu penerimaan obat menyatu sehingga dengan keadaan tempat duduk kurang memadai sehingga pasien tidak betah. Hasil wawancara peneliti dengan responden A terkait dokumentasi pelayanan informasi obat di bagian penyerahan obat:

“Untuk di bagian penyerahan obat tidak dimungkinkan untuk dilakukan dokumentasi pelayanan informasi obat, karena jumlah pasien yang menunggu untuk mengambil obat itu sangat banyak, lalu waktu yang tersedia juga terbatas. Tetapi ada data rekam medis yang mencatat obat-obatan yang diterima oleh pasien di buku kunjungan pasien per hari.

Konsultasi Obat

Pelayanan konsultasi obat di instalasi farmasi rawat jalan dilayani oleh responden B hanya pada jam kerja. Dalam memberikan informasi responden B menggunakan Farmakope Indonesia, ISO, MIMS dan Buku Pedoman Informasi Obat Dirjen Bina Kefarmasian Tahun 2017 sebagai informasi. Evaluasi sumber informasi yang digunakan dalam memberikan pelayanan informasi obat oleh responden, masih sebatas memperbaharui edisi untuk buku-buku teks seperti ISO dan Farmakope Indonesia.

Tabel . Teknis Pelayanan Informasi Obat di Instalasi Rawat Jalan

Teknis PIO	Waktu PIO	Kegiatan Lain	Sumber Informasi	Evaluasi Sumber Informasi	Dokumentasi
Responden A	Dilayani pada jam kerja	-	-FI -ISO -MIMS	Dilakukan	Tidak dilakukan
Responden B	Dilayani pada jam kerja	-	-ISO -MIMS	Dilakukan	Tidak dilakukan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kelengkapan rincian informasi yang diberikan pada pasien instalasi farmasi Puskesmas Martoba PematangSiantar saat pelayanan informasi obat belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 30 Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan teknis pelayanan informasi obat yang ditemukan adalah dokumentasi yang belum sesuai, evaluasi sumber informasi yang digunakan sebagai acuan dalam pelayanan informasi obat belum dilakukan, serta sarana fisik seperti ruang khusus pelayanan informasi obat di Puskesmas Martoba Kota Pematangsiantar yang dilengkapi dengan sumber informasi dan teknologi komunikasi belum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoadmodjo, S., 2003, Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan, edisi II, PT. Rineka Cipta Jakarta.
2. Soekidjo, N., 2009, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 114.
3. Widjajanta, B. Dan Widyaningsih, A., 2012, Mengasah Kemampuan Ekonomi, Citra Praya, Bandung, hal.3.
4. Thamby, S. A., and Subramani, P., 2014, Seven-Star Pharmacist Concept by World Health Organization, Vol 16^h, Journal of Young Pharmacist (JYP), p.2.